

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DAN INFOGRAFIS
PERKEMBANGAN DAN FUNGSI MURAL
DI YOGYAKARTA



PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DAN INFOGRAFIS
PERKEMBANGAN DAN FUNGSI MURAL
DI YOGYAKARTA



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang
Desain Komunikasi Visual
2018

Jurnal Tugas Akhir Perancangan berjudul:

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DAN INFOGRAFIS PERKEMBANGAN DAN FUNGSI MURAL DI YOGYAKARTA diajukan oleh Iwan Suastika, NIM 111 2166 024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui tim pembina Tugas Akhir pada 13 Agustus 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui,
Ketua Program Studi S1
Desain Komunikasi Visual

A handwritten signature in black ink, belonging to Indiria Maharsi, is placed below the text of the official position.

Indiria Maharsi, S.Sn, M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DAN INFOGRAFIS
“PERKEMBANGAN DAN FUNGSI MURAL DI YOGYAKARTA”**

Oleh: Iwan Suastika

ABSTRAK

Mural merupakan bentuk kesenian yang memiliki sejarah sangat panjang. Dalam perjalanannya mengalami perkembangan dengan berbagai macam fenomena serta persoalan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan meliputi; lingkungan, sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya. Berbagai aspek kehidupan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap muncul dan berkembangnya ragam fungsi mural beserta penempatannya. Berangkat dari hal tersebut perlu diketahui mengenai apa saja fungsi yang terdapat dalam mural. Dimulai dari mengetahui dan memahami sejarah serta fenomena yang melatar belakangi munculnya berbagai fungsi tersebut. Pengkategorian atau pengklasifikasian fungsi mural dalam perancangan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan, akan tetapi untuk menekankan beberapa aspek penting yang terkandung dalam mural, serta untuk mempermudah memahami fungsi mural itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan mural akan terus berkembang baik dari fungsi maupun lainnya dimasa mendatang.

Kata Kunci : Mural, Fungsi Mural, Ilustrasi, Infografis, Buku.

**DESIGNING INFOGRAPHIC AND ILLUSTRATION BOOK
“DEVELOPMENT AND MURAL FUNCTION IN YOGYAKARTA”**

By: Iwan Suastika

ABSTRACT

Mural is a form of art that has a very long history. In its journey the development of mural experienced different kind of phenomena and issues related to various aspects of life including; environmental, social, cultural, political, economic, technological and so forth. Various aspects of life has a very big influence on the emergence and development of various functions of murals and its placement. From this understanding, it is important to know about what are the functions contained in the mural. Starting from knowing and understanding the history and phenomenon of the background of the emergence of various functions. The categorization or classification of mural functions in this book is not intended to separate, but to emphasize some important aspects of the mural, and to facilitate the understanding of the mural functions itself. Through this, murals will continue to grow both from function or other in the future.

Keyword : Murals, Mural Functions, Illustrations, Infographics, Books

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perkembangan seni di Yogyakarta selalu menarik untuk diikuti. Yogyakarta yang memiliki berbagai predikat sebagai kota pelajar, kota pariwisata, serta kota seni dan budaya di Indonesia ini selalu menyuguhkan berbagai macam perwujudan seni, salah satunya adalah mural.

Mural adalah cara menggambar atau melukis pada media dinding, tembok, atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan grafiti yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot maka mural tidak demikian, mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok atau cat kayu bahkan cat atau pewarna apapun juga seperti kapur tulis atau alat lain yang dapat menghasilkan gambar. ([https://id.wikipedia.org/wiki /Mural](https://id.wikipedia.org/wiki/Mural), diakses pada 10 September 2017).

Mural bisa dilukis di bagian dalam bangunan atau di luar untuk tampilan publik. Mural menggabungkan arsitektur bangunan untuk menampilkan lukisan dan bangunan itu sebagai satu kesatuan. Mural merupakan gambar atau lukisan yang dilukis di dinding, bisa berada di langit-langit dan lantai. Mural pertama ditemukan pada tahun 30.000 SM dari lukisan paling awal di dinding gua Chauvet Prancis. Plester kering adalah material yang awalnya digunakan untuk membuat mural di abad pertengahan. (<http://muralform.com/2017/the-history-of-murals/>, diakses pada 10 September 2017).

Mural sebagai sebuah wacana seni (kota) di Yogyakarta dipopulerkan pertamakali oleh Apotik Komik. Perkembangan mural di Yogyakarta mengalami kemajuan yang cukup pesat setelah Apotik Komik menjalankan sejumlah proyek mural di beberapa ruang publik Yogyakarta. Pada tahun 1997, Apotik Komik mulai memelopori pembuatan mural. Karya mereka yang pertama adalah sebuah mural berukuran 3 x 6 meter yang berjudul *Melayang*. Apotik Komik adalah sebuah organisasi seniman yang didirikan pada tahun 1997. Sebagai penggagasnya adalah Samuel Indratma, Popok Tri Wahyudi, Bambang 'Toko' Witjaksono dan Arie Diyanto.

Perkembangan mural di Yogyakarta sepanjang tahun 2003-2004 semakin pesat, tidak heran kemudian predikat kota Yogyakarta bertambah satu lagi, yaitu kota mural, julukan yang diberikan oleh para pekerja seni rupa, kalangan pers, dan sebagian masyarakat umum.

Setelah Apotik Komik berhasil mempopulerkan mural dan mulai banyak bermunculan di Yogyakarta, perkembangan fisik kota Yogyakarta juga menjadi salah satu faktor yang memicu semakin banyaknya mural yang bermunculan di Yogyakarta. Mural yang awalnya hanya terdapat di titik kota kini menjadi lebih banyak dan tersebar di tembok-tembok, gedung-gedung perkotaan, dan di sudut-sudut pemukiman masyarakat hampir di seluruh penjuru Yogyakarta.

Pada awal perkembangannya, mural di Yogyakarta berfungsi sebagai penambah estetika kota untuk memperindah sudut pandang kota Yogyakarta yang terkikis akibat banyaknya coretan-coretan vandal di tembok-tembok kota serta banyaknya iklan luar ruang, spanduk politik yang menambah kesan *semrawut* di Yogyakarta.

Saat ini fungsi mural di Yogyakarta semakin beragam, terus berkembang dan memiliki cakupan yang lebih luas dengan berbagai macam tema, fungsi dan penempatannya. Hal itu mengikuti arus perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, budaya, serta fenomena-fenomena yang terjadi. Mural tidak lagi hanya sebatas media komunikasi ataupun dekorasi. Mural di Yogyakarta yang awalnya hanya dapat dijumpai di tembok-tembok jalanan, ruang publik, maupun di media luar ruang lainnya, kini mulai masuk ke ruang-ruang yang bersifat privat maupun yang diprivatisasi seperti, rumah, *mall*, hotel, *cafe*, dan lain sebagainya, bahkan di berbagai institusi seperti sekolah, kampus, kantor dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut perancang mengklasifikasikan mural berdasarkan fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan dalam berkomunikasi yaitu :

1. Dekorasi
2. Edukasi

3. Publisitas
4. Promosi Dagang
5. Iklan
6. Informasi
7. Identitas
8. Propaganda
9. Kampanye
10. Ekspresi
11. Advokasi
12. Posting, social media, branding

Berdasarkan fungsi mural yang telah diklasifikasikan di atas, peran mural di masyarakat menjadi beragam, tetapi hanya sebagian orang yang mengetahuinya serta masih ada stigma yang beredar di masyarakat kalau mural menjadi sampah visual, merusak keindahan dan lain sebagainya. Stigma masyarakat terhadap mural juga sering dikaitkan dengan vandalisme, padahal tidak semua mural merupakan vandalisme, lantaran ada maksud dan pesan yang ingin disampaikan dalam mural dibandingkan dengan vandalisme. Sedikitnya arsip dan pengetahuan masyarakat umum tentang mural dari sisi fungsi dan perkembangannya maka diperlukan media komunikasi yang ringkas dan komunikatif untuk menjelaskan tentang fungsi dan perkembangan mural itu sendiri. Mural akan memiliki nilai yang lebih jika ditempatkan sesuai dengan fungsi dan peruntukannya, seperti halnya karya seni rupa lainnya.

Maka solusi dari permasalahan ini adalah dengan merancang media komunikasi berupa buku ilustrasi dan infografis yang menjelaskan tentang perkembangan dan fungsi mural. Melalui perancangan ini diharapkan dapat menjadi media informasi dan edukasi tentang mural pada masyarakat umum, sehingga peruntukan mural tidak dikaitkan lagi dengan vandalisme atau aksi yang merusak keindahan lingkungan sekitar.

Infografis adalah bentuk penyajian sebuah informasi yang dibuat dengan konsep visual agar lebih mudah dipahami. Infografis juga memuat berbagai

macam ilustrasi yang mampu membantu dalam penggambaran suasana untuk mendukung penyampaian informasi. Sejak zaman dahulu otak manusia sudah terbiasa dengan sajian informasi dalam bentuk visual. Hal ini dibuktikan dari peninggalan-peninggalan masa praaksara berupa lukisan-lukisan yang dibuat sebagai media berkomunikasi. Poin utama dari infografis adalah konsep visual dengan ilustrasi yang menarik dan informasi yang disajikan di dalamnya.

Infografis ini akan dikemas dalam media buku yang juga memuat konten ilustrasi, karena buku merupakan media yang dapat memuat konten yang lebih kompleks secara visual dan verbal. Dalam buku ini akan didominasi oleh banyak gambar dan ilustrasi yang berhubungan dengan data visual perancangan. Sedangkan konten verbal diperlukan untuk menjelaskan informasi dengan lebih detail yang tidak dapat dihadirkan dengan visual dan ilustrasi seperti pengertian tentang mural, kisah perkembangan mural di Yogyakarta, penjelasan klasifikasi mural berdasarkan fungsinya, deskripsi karya dan tema mural, nama seniman / komunitas mural di Yogyakarta, dan sebagainya.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi dan infografis tentang perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta ?

3. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah sebagai media informasi yang edukatif berupa informasi yang menambah pengetahuan dan wawasan dari data yang telah diolah, diklasifikasikan, dan dirancang menjadi buku ilustrasi dan infografis yang mudah dipahami bagi pembaca mengenai perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta, selain itu tujuan lain perancangan ini yaitu sebagai arsip dan sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang mural dan seni rupa pada umumnya.

4. Batasan Lingkup Perancangan

Perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam perancangan perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta yaitu dibatasi oleh beberapa hal antara lain :

- 1) Objek penelitian mencakup pada bentuk visual mural dari berbagai fungsi.
- 2) Perancangan ini secara geografis mengambil peristiwa pada lingkup kota Yogyakarta dan sekitarnya.
- 3) Visualisasi yang dipilih adalah foto dan ilustrasi.
- 4) Periode waktu meliputi perkembangan mural hingga pada tahun ini (2017) di wilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya.

5. Teori Penciptaan

a. Mural

Susanto (2002:76) memberikan definisi mural sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekadar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002).

Mural Berasal dari kata '*murus*', kata dari bahasa Latin yang berarti dinding. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mural berarti lukisan pada dinding. Mural juga dianggap sebagai lukisan

manusia pertama dan tertua, karena lukisan pertama kali di temukan terdapat di dinding gua zaman purba hampir di seluruh dunia.

Menurut Zaelani (seperti dikutip Wicandra, Jurnal Nirmana, Vol.7, No.02, Juli 2005:128) menyebut melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Lukisan diatas kanvas, sejak pertama mulai dipraktekkan dimasa Renaisans dianggap membawa serta semangat pembaharuan dan cita-cita modern. Berbeda dengan tradisi mural yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial, melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat individual. Sejak saat itu pula nama pembuatnya (sang pelukis) jadi dikenal, nama itu dianggap penting: sebagai pencipta. Lukisanpun punya 'tempat' khusus dan mandiri (yaitu kanvas), jadi 'objek', hingga bisa bergerak dipindahkan dari satu tempat ketempat lain; lukisan tak lagi terikat pada tempat yang sudah punya cerita dan pesan (misalnya, gereja). Lukisan tercipta mandiri. Maka arti yang bisa dikandung sebuah lukisan pun dianggap mandiri, berhubungan dengan kebebasan sang senimannya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa mural merupakan lukisan atau gambar yang dibuat tanpa batasan teknis maupun alat yang digunakan pada dinding atau media yang bersifat permanen lainnya yang berkaitan erat dengan arsitektur bangunan (ruang) dengan mempertimbangkan nilai estetik serta keterkaitan dengan tempat yang sudah mempunyai cerita dan pesan.

Pada zaman praaksara mural yang terdapat di dinding-dinding gua memiliki tujuan sebagai rekam jejak hasil buruan manusia pada zaman itu berupa lukisan bergambar hewan-hewan seperti sapi, babi hutan dan sebagainya. Mereka menggunakan bahasa visual sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu sebagian besar lukisan praaksara yang terdapat di dinding gua yang hampir tersebar di seluruh dunia diyakini memiliki tujuan lain yang bersifat religius atau seremonial.

Mural di abad pertengahan memperlihatkan kemajuan serta perkembangan yang sangat pesat baik dari segi teknik, tema dan fungsi meskipun masih terbatas. Di era yang dikenal sebagai zaman *Renaissance* ini, mural memiliki fungsi dekorasi yang mengutamakan nilai estetik. Tema-tema dari mural pun bersifat religius dan memiliki gaya realis yang terdapat pada bagian interior gereja maupun bangunan kalangan/kelas atas di Eropa.

Di zaman modern atau zaman dimana ideologis mulai bermunculan, memicu munculnya mural yang dominan mengusung tema-tema dengan isu politik sosial dan budaya. Munculnya mural dengan tema-tema tersebut didasari karena adanya konflik dan perang di suatu negara. Mural dipakai sebagai media komunikasi yang memiliki fungsi sebagai propaganda. Di zaman inilah mural mulai memiliki peranan terhadap masyarakat. Seniman mencoba berkomunikasi dan menyampaikan aspirasinya melalui bahasa visual kepada masyarakat luas.

Di Indonesia, goresan gambar yang tertua ditemukan di dinding gua Pattae Kere, yang terletak di daerah Maros, Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, c.4000 tahun yang lalu). Gambar pada gua itu sangat berbeda dari hiasan dinding buatan zaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah tempat tinggal manusia yang mendiaminya. Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan (*wishful painting*) (Soedarso, 2006).

b. Infografis

Sejak Manusia purba membuat lukisan di dinding gua hingga visualisasi data zaman modern, gambar selalu dimanfaatkan sebagai cara untuk menampilkan informasi (Lankow, dkk, 2014: 14).

Infografis berasal dari kata *Infographics* dalam bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *information* dan *graphics* adalah bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada

pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat. (<http://houseofinfographics.com>, di akses pada 10 November 2017).

Infografis merupakan kependekan dari “grafis informasi”. Istilah ini belakangan telah meraih popularitas berdasarkan peningkatan penggunaan grafis dalam pemasaran online selama beberapa tahun terakhir. Sebagian orang menggunakan istilah infografis untuk mengartikan format unik yang telah digunakan secara luas untuk aplikasi ini, yang dicirikan dengan ilustrasi, tipografi cenderung besar, dan orientasi memanjang, vertikal yang menampilkan beberapa fakta. Secara sederhana sebuah infografis menggunakan isyarat-isyarat visual untuk mengomunikasikan informasi.

c. Ilustrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilustrasi didefinisikan menjadi gambar (bisa berupa foto atau lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya. Ilustrasi dalam buku biasanya dihadirkan sebagai penghias serta untuk membantu memperjelas isi buku. Ilustrasi dapat berbentuk diagram, desain grafis, foto, kartun, ilustrasi sekuensial dan lain sebagainya. Membuat buku dengan tambahan ilustrasi membuat pembaca lebih mudah untuk memahami informasi yang tidak dapat disampaikan lewat teks. Selain itu juga keberadaan ilustrasi mampu membangun gambaran akan kisah serta suasana dalam penyampaian suatu informasi.

Bentuk suatu objek sebuah ilustrasi dapat berdiri sendiri atau bisa digabungkan dengan beberapa objek yang berbeda. Dalam buku objek ilustrasi dibuat berdasarkan data yang sesuai dengan konten tekstual dari buku maupun isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Dalam pembuatannya ilustrasi dapat dibuat menggunakan perangkat manual maupun digital.

d. Buku Ilustrasi dan Infografis

Buku Ilustrasi dan Infografis pada dasarnya seperti buku pada umumnya terdapat unsur visual, dan tipografi, namun porsi visual yang tersedia lebih banyak. Ilustrasi digunakan untuk menggambarkan suasana, ekspresi yang mampu mendukung penyampaian informasi dari data tekstual. Sedangkan infografis digunakan untuk menjelaskan informasi melalui gambar.

Dalam buku ilustrasi dan infografis unsur gambar, teks, tipografi, simbol, dan layout di susun semenarik mungkin guna memudahkan audiens menangkap informasi serta mempercepat informasi namun juga mempertimbangkan desain secara keseluruhan.

6. Metode Perancangan

Metode yang dipakai dalam perancangan ini adalah metode 5 W + 1H dan visualisasi buku dengan metode pendekatan naratif.

a. Metode 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why dan How*)

Metode ini dipilih karena akan lebih tepat untuk mengupas tuntas permasalahan secara kontekstual dan terperinci. Sehingga konten verbal dan textual tentang permasalahan ini dapat divisualkan secara menarik sehingga proses penyampaian yang ditujukan untuk target audiens dapat berjalan dengan edukatif dan informatif.

b. Metode Pendekatan Naratif

Visualisasi yang digunakan dalam buku ilustrasi dan infografis ini akan dibuat dengan pendekatan infografis naratif. Lankow, dkk (*terj.*, Kantjono Widodo, 2014: 30) menyebutkan bahwa infografis harus memiliki daya pikat, dalam pendekatan naratif yang cenderung berkarakter ilustratif, dan menonjolkan desain, pendekatan naratif dianggap mampu mengakomodir ketentuan dasar tersebut. Pendekatan naratif juga sesuai untuk memenuhi ketentuan komprehensi (efektivitas komunikasi) karena pendekatan tersebut mencoba menarik perhatian menggunakan visual, informatif dan menghibur, yang kemudian pada

akhirnya, dapat memenuhi ketentuan retensi (tidak mudah dilupakan). Pemilihan pendekatan naratif bertujuan agar informasi di dalam buku ilustrasi dan infografis ini dapat menarik perhatian audiens dan dapat ditangkap serta dipahami dengan lebih efektif.

B. Hasil dan Pembahasan

Tujuan komunikasi dari perancangan ini adalah menyampaikan informasi dan edukasi kepada khalayak tentang perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta. Selain itu informasi yang ingin disampaikan berupa:

- 1) Kisah tentang perkembangan mural di Yogyakarta.
- 2) Hal-hal dan gejala-gejala yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi mural yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya.
- 3) Problematika perkembangan mural di Yogyakarta meliputi konstestasi ruang.

Pesan ini disampaikan dengan visual, ilustrasi yang menarik dan teks yang ringan sehingga target audiens dapat dengan mudah memahami isi pesan serta informasi yang disampaikan.

Pemilihan buku ilustrasi dan infografis berdasarkan belum ada literasi mengenai perkembangan dan fungsi mural yang mengandung unsur ilustrasi dan infografis sebagai konten untuk menyampaikan informasi secara menarik.

Pendekatan buku ilustrasi dan infografis ini menggunakan metode pendekatan naratif yang mengunggulkan konten visual dalam menyampaikan informasi. Selain itu juga media buku digunakan karena mampu memuat berbagai konten informasi yang akan disampaikan mulai dari tekstual hingga visual.

Media utama yang digunakan ialah buku ilustrasi dan infografis sedangkan media pendukung berupa video *teaser motion graphic* akan disebar luaskan melalui media sosial youtube dan instagram.

Sedangkan target audiens utama perancangan ini ditujukan untuk pengamat, pecinta, pelaku secara khususnya dan masyarakat secara umumnya, serta berbagai institusi formal maupun non formal dalam dunia seni rupa pada

umumnya, yang mengacu pada kelompok remaja hingga dewasa dengan rentan usia 16-50 tahun baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai jenis maupun jenjang pendidikan dan segala jenis profesi. Secara geografis berada di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Secara psikografis primernya untuk mereka yang punya ketertarikan dan sekundernya bagi mereka yang baru mengenal maupun belum mengetahui tentang mural dan seni rupa pada umumnya.

Tujuan kreatif dari perancangan buku ilustrasi dan infografis perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta ini adalah sebagai media informasi yang edukatif berupa informasi yang menambah pengetahuan dan wawasan dari data yang telah diolah, diklasifikasikan, dan dirancang menjadi buku infografis dengan desain dan ilustrasi yang disesuaikan dengan gaya visual perkembangan mural pada setiap zaman serta berdasarkan klasifikasi di setiap fungsinya sehingga mudah dipahami bagi pembaca mengenai perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta. Selain itu tujuan lain perancangan ini yaitu sebagai arsip dan sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang mural dan seni rupa pada umumnya.

Perancangan ini menggunakan prinsip perancangan infografis dengan visual berupa ilustrasi yang disesuaikan dengan setiap konten informasi yang disampaikan agar konten dapat mudah diingat dan dipahami oleh audiens mengingat dalam perancangan ini selain konten visual akan cukup banyak konten tekstualnya.

Dengan adanya buku ilustrasi dan infografis ini diharapkan dapat memacu seniman dalam berkarya serta menambah apresiasi pecinta seni rupa khususnya terhadap mural.

Buku ilustrasi dan infografis ini diberi judul MURAL dan dengan sub judul perkembangan dan fungsinya di Yogyakarta. Judul ini dipilih atas penarikan garis besar konsep tema mengenai perkembangan dan fungsi mural serta perjalanan mural di Yogyakarta.

Isi dari buku ilustrasi dan infografis ini adalah informasi yang memaparkan tentang pengertian mural, sejarah, perkembangan mural dari

peradaban klasik, abad pertengahan, zaman modern, zaman sekarang, perkembangan bahan, alat dan teknik pembuatan, sejarah mural di Yogyakarta, kisah perkembangan mural di Yogyakarta beserta fenomena dan persoalannya, klasifikasi fungsi mural yang ada di Yogyakarta, *statment* dari seniman, pelaku serta komunitas mural di Yogyakarta.

Pada perancangan buku ilustrasi dan infografis ini, setiap konten informasi akan direspon dengan ilustrasi yang mendukung suasana dari data visual masing-masing karya mural. Setiap seniman, pelaku, komunitas mural akan divisualisasikan menggunakan teknik ilustrasi manual yang dipadukan dengan digital. Untuk konten foto akan divisualisasikan dengan foto yang diolah digital agar sesuai dengan kebutuhan serta sesuai dengan konsep perancangan.

Bahasa yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi dan infografis ini adalah bahasa Indonesia baku. Gaya penulisan teks yang dihadirkan dalam perancangan ini urut, singkat, jelas, informatif dan tetap menonjolkan estetika agar menarik. Teks dihadirkan sebagai penjelas dari informasi yang tidak dapat dijangkau dengan visual. Konten dari penulisan teks merupakan rangkuman dari berbagai sumber literatur dan referensi beserta glosarium mengenai pengertian beberapa istilah yang nantinya akan dipakai sebagai pembahasan mengenai perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta.

Buku Ilustrasi dan Infografis perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta ini akan berisi tentang pengertian mural, penjelasan mural sebagai media komunikasi, sejarah awal mula kemunculan mural, perkembangan mural di berbagai zaman, perkembangan bahan, alat dan teknik mural dari waktu-kewaktu, perkembangan mural di Yogyakarta, fungsi mural yang ada di Yogyakarta, *statement* dari seniman, pelaku, komunitas, serta fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi mural di Yogyakarta. Identifikasi perkembangan dan fungsi mural akan dibagi dan disusun berdasarkan *timeline* periode perkembangannya.

Gaya visual pada perancangan ini menggunakan gaya ilustrasi kartun yang memadukan teknik manual serta digital. Konten foto karya mural dari setiap perkembangan zaman dan setiap karya mural pada setiap klasifikasi fungsinya

menggunakan teknik olah digital foto dengan penambahan ilustrasi dan kolase digital. Ilustrasi dari beberapa objek karya mural juga akan digambar ulang untuk mendukung suasana, layout yang selaras dengan isi dari informasi yang akan disampaikan. Konten foto sosok yang berhubungan dengan perkembangan mural di Yogyakarta dalam perancangan ini menggunakan beberapa gaya yaitu kolase, ilustrasi manual dan digital. Hal ini bertujuan dalam memudahkan proses visualisasi, agar audiens dapat menangkap informasi yang menarik dengan cepat dan aktual. Ilustrasi dibagi menjadi dua kategori yaitu konotatif dan denotatif serta dibedakan lagi berdasarkan jenisnya yaitu ikonik, suasana dan rekonstruktif.

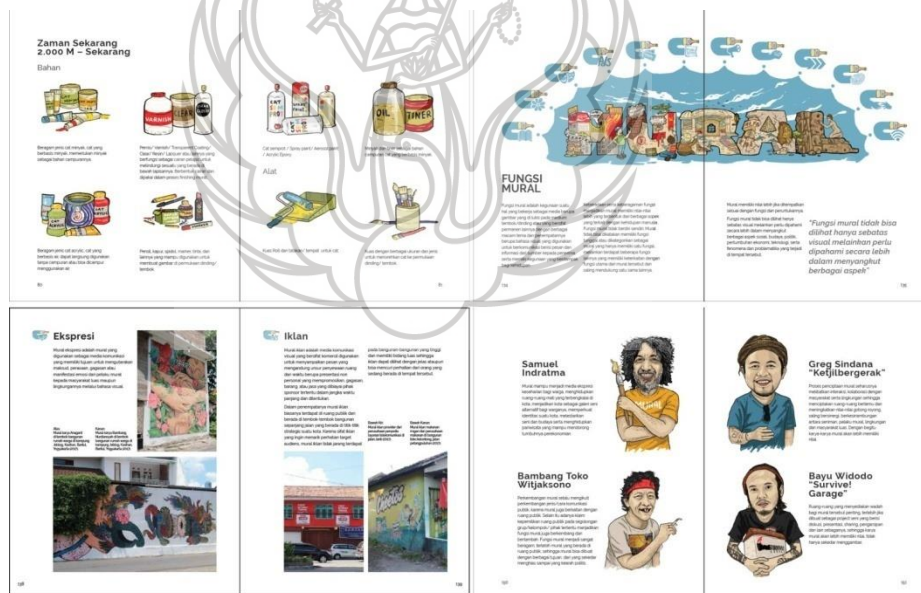
Pada buku ilustrasi dan infografis ini pemakaian warna utama dipilih berdasarkan kebutuhan untuk koding setiap bagian pembahasan. Sehingga pembaca akan dimudahkan untuk memahami pembagian tiap-tiap bab yang ada dalam buku ini. Selain itu pemakaian berbagai macam warna juga merepresentasikan karya-karya mural yang selalu penuh dengan warna.

Tipografi yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan *font* sans serif Raleway dan dibagi menjadi beberapa kategori guna mempermudah untuk memahami informasi yang disampaikan yaitu, *Body Text*, *Display Font*, *Font Judul Pembahasan*, dan *Quote Text*.

Berdasarkan sinopsis dalam perancangan buku ilustrasi dan infografis ini terdapat beberapa konten dan kategori pembahasan yang kemudian akan disusun secara urut berdasarkan *storyline* yang telah dirancang. Buku ini akan memuat ilustrasi dan text berupa halaman *spread* ilustrasi, *full page* ilustrasi, simbol, ikon di setiap bab dan pembahasan, namun tetap memiliki konsistensi di setiap bab atau pembahasan guna mengemas informasi yang akan disampaikan tidak menjadi hal yang membosankan namun juga tetap informatif dan tidak membingungkan pembaca.



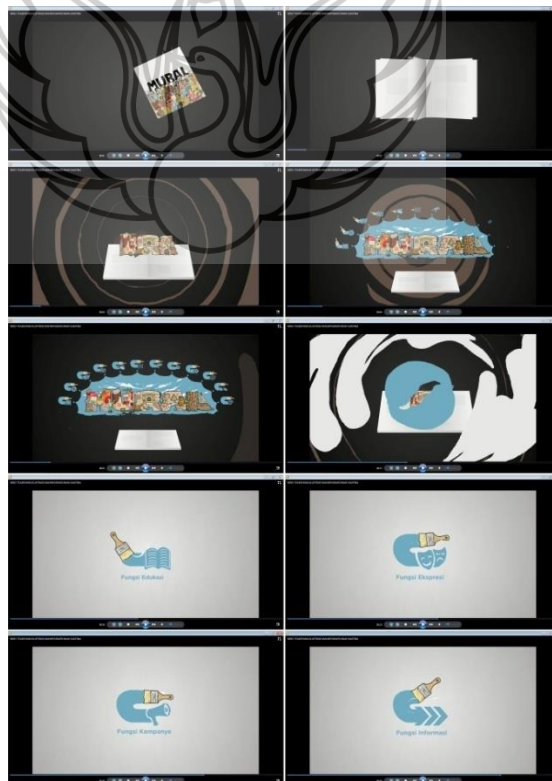
Gambar 1: Final Desain Isi Buku
Sumber: Iwan Suastika



Gambar 2: Final Desain Isi Buku
Sumber: Iwan Suastika



Gambar 3: Final Disain Buku dengan Jacket, Sampul Depan, Isi Buku, dan Sampul depan Belakang
Sumber: Iwan Suastika



Gambar 3: Media Pendukung Video Teaser Berupa Motion Graphic
Sumber: Iwan Suastika

C. Kesimpulan

Mural merupakan bentuk kesenian yang memiliki sejarah sangat panjang. Dalam perjalanannya mengalami perkembangan dengan berbagai macam fenomena serta persoalan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan meliputi; lingkungan, sosial, budaya, politik, psikologis, dimensi ruang dan waktu, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya. Berbagai aspek kehidupan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap muncul dan berkembangnya ragam fungsi mural beserta penempatannya. Selain itu mural juga mengalami perkembangan baik dari segi visual, tema, pesan, teknis, alat, bahan dan lainnya. Mengamati perkembangan mural sama dengan membaca fenomena serta situasi dan kondisi dari waktu ke waktu yang sedang terjadi di suatu tempat dimana mural itu berada.

Sejarah mural di Yogyakarta memiliki alur cerita yang panjang dan muncul dari berbagai momen maupun fenomena penting yang terjadi di masa lalu serta mempengaruhi perkembangan mural hingga saat ini. Perkembangan mural di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai fenomena serta persoalan, mulai dari mural untuk publik, merebaknya mural reklame/iklan, mural sebagai budaya populer, kontestasi ruang, mural menjadi komoditi, serta pengaruh dari adanya internet dan media sosial.

Di Yogyakarta kepopuleran mural sebagai media komunikasi yang memiliki berbagai fungsi serta kedekatan mural dengan warga sekiranya juga perlu disoroti dan diperhatikan terlebih di kota yang kental akan budaya serta keberagaman seperti Yogyakarta. Akan sangat disayangkan jika kedekatan antara mural dengan warga dimanfaatkan maupun ditunggangi oleh segelintir pihak demi memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok dengan mengatasnamakan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Selain itu juga akan sangat disayangkan ketika nilai yang ada pada mural bergeser menjadi kebebasan tanpa batas-batas yang mengurangi nilai estetik serta berbagai pesan yang terkandung dalam mural jauh dari jati diri Yogyakarta yang notabene dikenal sebagai kota seni dan budaya.

Mural merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui bahasa visual yang sarat akan tanda, simbol, kode dan makna dengan berbagai tujuan yang dapat menimbulkan pengaruh atau efek kepada penerima pesan dan juga umpan balik yang akan diterima oleh sumber. Mural mampu menjadi media komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Mural sebagai media komunikasi pasti memiliki fungsi maupun peruntukannya. Fungsi mural tidak bisa dilihat hanya sebatas visual melainkan perlu dipahami secara lebih dalam menyangkut berbagai aspek serta fenomena dan problematika yang terjadi di tempat tersebut. Berdasarkan sejarah, perkembangan, fenomena, persoalan serta preteknya, fungsi-fungsi mural dapat dikategorikan menjadi fungsi edukasi, dekorasi/estetik, ekspresi, iklan, promosi dagang, publisitas, kampanye, propaganda, identitas, informasi, advokasi, serta *posting, social media, branding*. Keberadaan serta keberagaman fungsi menjadikan mural memiliki nilai-nilai lebih yang terbentuk dari berbagai aspek yang terkait dengan kehidupan manusia. Akan tetapi mural tidak bisa dikatakan memiliki fungsi tunggal atau dikategorikan sebagai mural yang hanya memiliki satu fungsi. Fungsi mural tidak berdiri sendiri melainkan juga berdiri dengan beberapa fungsi lainnya yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya.

Tidak menutup kemungkinan mural akan terus berkembang baik dari fungsi maupun lainnya dimasa mendatang.

Pengkategorian atau pengklasifikasian fungsi mural dalam perancangan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan, akan tetapi untuk menekankan beberapa aspek penting yang terkandung dalam mural, serta untuk mempermudah memahami fungsi mural itu sendiri.

Buku perancangan ini sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya mengetahui serta memahami mural beserta fungsinya terlebih lagi jika keberadaannya di ruang publik yang sejatinya merupakan ruang yang diperuntukkan untuk kepentingan bersama. Sehingga keberadaannya bukan menjadi ruang tak bertuan yang semena-mena dimiliki ataupun dijadikan ajang untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Selain itu juga merubah stigma sebagian masyarakat yang masih menganggap mural sebagai vandal atau coretan gambar tanpa makna lainnya yang keberadaan, peruntukan maupun penempatannya dianggap mengganggu.

Penyampaian merupakan bentuk pendekatan yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini gaya bahasa, gaya visual ilustrasi, unsur infografis, media dan bentuk penyampaiannya merupakan poin penting agar pesan yang disampaikan mampu menjadi informasi yang informatif, edukatif, menarik dan mudah dipahami. Data yang digunakan dalam perancangan ini berupa data pustaka, internet, wawancara, observasi lapangan serta pengalaman pribadi penulis berupa pengalaman dalam pembuatan mural, berhadapan langsung dengan praktek serta kondisi lapangan yang berkaitan dengan mural.

Buku ilustrasi dan infografis dirasa cocok sebagai sebuah media pendekatan untuk khalayak luas. Perancangan buku ilustrasi dan informasi ini menggunakan pendekatan visual yang ilustratif dan informatif melalui unsur infografis, dengan harapan mampu menarik atensi khalayak luas. Dengan begitu informasi dan pesan yang terkandung dalam buku ilustrasi dan infografis ini mampu memberikan kesadaran masyarakat untuk lebih mengapresiasi, mengetahui, memahami serta melihat mural dan fungsinya melalui berbagai sudut pandang.

Selain itu juga dalam perancangan ini terdapat beberapa data visual khususnya dokumentasi foto yang memiliki resolusi atau kualitas rendah, karena arsip dokumentasi yang sedikit dan terbatas khususnya pada sejarah mural. Sedangkan untuk mendapatkan resolusi atau kualitas gambar yang lebih baik dari data visual atau dokumentasi foto mural yang didapat pada masa lalu beberapa diantaranya memakai sistem berbayar.

Daftar Pustaka

- Susanto, Mikke (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarso Sp(2006). *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wicandra, Obed Bima(2005). *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural Di Yogyakarta*. Jurnal Nirmana, Vol.7, No.2, 2005.
- Barry, Syamsul(2008). *Jalanan Seni Jalan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Studium.
- Lankow, Jason, Josh Ritchie, & Ross Crooks(2014). *Infografis: Kedasyatan Cara Bercerita Visual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Webtografi**
- <http://muralform.com>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mural>
- House of Infographic. .2016."Apa itu Infografis?". Diakses melalui situs http://houseofinfographics.com/apa-itu-infografis/?doing_wp_cron=1489415938.1651349067687988281250